**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Media atau alat sudah menjadi keharusan untuk mendukung proses belajar yang efektif. Sifat belajar efektif yaitu adanya respon umpan-balik atas materi atau bidang studi tersebut. Sistem kegiatan belajar murid tunagrahita terkait motivasi muncul karena guru dapat menarik emosional melalui media yang tepat. Apabila kesalahan memilih media murid mengalami kesulitan untuk mencerna kembali dari apa yang diperkenankan dan disampaikan guru kelas. Betapapun sulit pembelajaran murid tunagrahita jika media dapat diberikan sesuai kebutuhan mereka, akan sanggup mereka terima secara aktif. Misalnya memperkenalkan bagian-bagian tubuh melalui gambar dan objek langsungnya. Berikut suasana di kelas II yang dapat peneliti kutib mengenai kondisi murid dalam kelas, antara lain;

Pada pukul 08.00 wita guru R selaku pengajar di sekolah SDLB-C YPPLB Makassar sekaligus guru kelas II baru masuk di kelas. Sebelum memulai pelajaran guru melihat dulu kearah murid, menatap satu demi satu murid yang ada di kelas. Pada pertemuannya membahas “Bagian-bagian tubuh” sebagai pengantar ibu memberikan contoh-contoh yang berhubungan dengan tubuhnya dan tubuh murid sendiri. Pada pukul 08.30 wita murid disuruh keluarkan alat tulisnya berupa buku, pensil dari dalam tasnya masing-masing. “Anak-anak tolong ambil buku dan pensil dalam tas” sebagian ada yang membuka tasnya dan mengambil, ada juga mengabaikan perintah guru”, lalu yang mengabaikan dipanggil namanya “Nurdin ambilkan bukunya na”, 1 kali dipanggil lalu ibu mendekatinya, melihat kembali buku-buku baik Nurdin maupun murid lain. Memastikan buku yang mereka keluarkan apakah sesuai atau tidak.

Bagi murid yang salah ditegur dan dibantu langsung oleh guru “ini salah bukunya, ambil buku mata pelajaran IPA sambil memegang tas. Setelah mendapatkan buku tersebut “tolong masukan kembali buku lain dalam tas”. Murid memasukan kembali dalam tas buku yang salah “taruh tasnya dalam kolom meja”.

Guru kembali memposisikan diri sebagai pengajar di depan murid-murid, setelah beberapa menit guru menggunakan waktu mengatur dan membantu murid yang berhubungan dengan kegiatan belajar. “anak-anak apa ini? “tangan” yang ini apa? “telinga” kalau ini “mata” ini “hidung” dan ini! “kaki”. Guru sambil menunjukan langsung tangan bagian-bagian tubuhnya. Kemudian menulis kembali dipapan dan membacakan ulang tulisannya. Murid menulis sendiri dalam bukunya masing-masing. Setelah murid sudah menulis kemudian memdemontrasikan kembali tulisan dengan melibatkan seluruh murid.

Guru mengajarkan adab-adab sebelum masuk kelas salah satu adab tersebut, yaitu “mengucapkan salam”. Melihat kesiapan phisik dan ruangan kelas apakah mendukung untuk dimulai kegiatan belajar mengajar atau tidak. Pengantar materi yang ingin disampaikan harus bersifat mencair dengan melibatkan murid-guru dan seluruh unsur media serta keterampilan lain yang dianggap penting dalam proses memaksimalkan kegiatan belajar mengajar selanjutnya di kelas. Murid dianggap bisa baik menulis atau menggambar dan atau mewarnai gambar guru memberikan belajar secara mandiri dengan tidak terlalu banyak membantu langsung. Pendeskripsian secara lisan perlu dilakukan tetapi penjelasan dalam bentuk tulisan dipapan dibutuhkan. Penguatan yang berhubungan dengan tema antara lain; (a) menjelaskan kembali tulisan dipapa (b) meminta kepada murid menyebutkan satu bagian tubuh (c) memerintahkan murid memegang dan menyebutkan nama bagian tubuh tersebut.

Tema dibuat dengan sederhana dan mudah untuk diterapkan dalam kegiatan, tingkahlaku, bahasa serta norma masyarakat. Pengalaman mereka sebagai bagian dari tema yang diangkat, baik mereka dapat dilingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat. Adapun hasil observasi pada 25 Desember 2012 di kelas I antara lain:

Ibu J guru kelas I datang ke sekolah pukul 08.32 wita, langsung masuk dan menghadap didepan meja duduknya sambil memperbaiki buku dan alat peraga yang sudah berantakan di atas meja. Sesaat kemudian meminta kepada salah seorang anak yang bernama “Ade Sulastri”. Ade duduk yang bagus di kursinya, jangan duduk angkat kaki, turunkan kaki lihat teman tidak ada yang duduk seperti Ade. Kamu juga …..tolong duduk yang rapi.

“Assalamu alaikum warah matullahi wabarkatu” apa jawabanya “walaikum salam warah matullahi wabarkatu”, coba ikuti ibu guru “walaiku-salam-warah-ma-tul-lahi-wa-bar-katu”.

Semuanya keluarkan buku dan pensin dalam tasnya,,,,…mana pensilmu? Kemudian ibu mendekat “kamu tidak membawa pensil” sebentar ibu ambilkan pensil. Ini pensil jangan sampai hilang ya!

Kita belajar tentang apa? “Diri sendiri”, ibu menulis dulu dipapan tulis, tulisan apa ini? “mengenal diri sendiri”.

Nama saya :

Jenis kelamin :

Alamat rumah:

Contohnya; Nama saya Ade sulastri,,, ikuti “nama” saya”Ade sulastri”, jenis kelamis “Perempuan” alamat rumah “Jl. Cendrawasi No.10/D4”. Tuliskan masing-masing dalam bukunya. Saya keluar sebentar ya? Anak-anak ada yang menulis ada juga yang tidak menulis. Ade salah satu anak yang menulis, sementera ….tidak menulis, jalan terus dalam kelas dari tadi. Sebentar duduk dan kalau pergi menganggu teman di dekatnya.

Ibu duduk di kursinya…sementara memperhatikan siapa-siapa yang tidak menulis dan menulis. Ade tulis di papan tulis isikan nama saya “Ade sulastri” jenis kelamin Ade apa? Perempuan. Tirukan dan tuliskan “perempuan” kamu alamat dimana? Rumah kamu dimana? “Jl. Cendrawasi No.10/D4” tuliskan Jl.-Cenderawasi -No.10/D4.

Ibu J bertanyaan nama kamu siapa? Bilang nama saya Ade sulastri. Jenis kelamin kamu apa? Jenis kelamin saya “perempuan” kamu tinggal di mana? Saya tinggal di Jl. Cendrawasi No.10/D4 ya……..waktu udah pukul 09.50 wita. Jika udah selesai bisa istirahat sambil menunggu penjemput! Bagi yang belum selesaikan dulu ya,……..besok kita masuk lagi yang Ade”.

Dari pengataman peneliti kegiatan atau proses belajar yang dilakukan guru dalam kelas. Penentuan tema atau judul selalu menghubungkan dengan hal-hal yang menyenangkan murid. Karena murid sangat senang apabila mereka bisa dibicarakan kebiasaan-kebiasaan yang mereka dengar, lakukan dan lihat.

Bahasa yang digunakan sangat sederhana, tepat, benar dan aktif adalah cara yang sesuai untuk mendorong murid aktif memperhatikan. Tidak banyak guru melakukan kesalahan dalam penjelasan materinya, sehingga murid mengalami kesulitan untuk memahami materinya. Sebagaimana dilakukan oleh ibu B.A guru kelas III dalam menjelaskan tentang tema“lingkungan sehat” antara lain. Makassar 27 Desember 2012, Pada pukul 08.30 wita masuk ke kelas dengan mengucapkan salam “Asslamu alaikum”. Duduk di depan mejanya “kita belajar tentang “lingkungan sehat” ibu akan menulis dipapan tulis. Berikut sekilas proses kegiatan yang dilakukan guru di kelas antara lain.

Randi : lihat apa ada sampah di dalam kelas?

Randi : ada bu,

Ibu : Maryam ambilkan sampah na’,….. taroh dalam kotak sampahnya. Tarik kursi dan meja.

Maryam : menarik meja, sambil merapikan duduknya sendiri

Ibu : ciri-ciri lingkungan sehat, apa saja?

1. Bersih dari kotoran
2. Meja dan kursi sudah rapih
3. Memiliki ruang udara yang cukup

Ciri-ciri lingkungan tidak sehat

1. Banyak sampahnya
2. Ruangan tidak rapi
3. Tertutup dari udara

Ibu : tulis semua ya!

Ibu : keluar ruangan beberapa menit

Masuk kembali, melihat maryam, seketika “ibu melontarkan sanjungan kepada maryam. “pintar maryam tulis”, kasih selesai ya…….

Ibu duduk kembali dikursinya depan, sambil keluar masuk….

Jam menunjukan pukul 09.40 wita,…..ibu membacakan kembali tulisan di papan. Maryam perhatikan dipapan tulis “ciri-ciri lingkungan sehat” setelah itu ikuti;

**Ciri-ciri lingkungan sehat,** **apa saja?**

1. Bersih dari kotoran
2. Meja dan kursi sudah rapih
3. Memiliki ruang udara yang cukup

**Ciri-ciri lingkungan tidak sehat**

1. Banyak sampahnya
2. Ruangan tidak rapi
3. Tertutup dari udara

Ibu : membimbing maryam membacakan tulisan dipapan “maryam ini anak gagap sehingga sulit mengucapkan kata-kata secara jelas”….

Ibu : perhatikan mulut ibu!...

“bersih” maryam mengikuti gerakan mulut ibu 3 kali….kemudian melanjutkan sendiri baca sambil dituntun sama ibu…..

Ibu : jos Huwa, anak C1 diantara temannya….kenapa duduk melamu na’’’ikuti jos huwa “bersih-mengulang 3 kali” jos huwa ….menirukan “dengan suara pelan”…..

Ibu……sekarang rapikan buku,,,,,masukan di tas….mana bukumu jos huwa, lalu ibu membantunya memasukan kembali buku…..

Muatan materi yang terlalu banyak justruk tidak secara efektif, sekalipun itu ada hubungan, terbawah pada pembawaan murid. Semakin singkat-padat dan jelas murid-murid sangat antusias. Kebiasaan murid “menyenangi hal-hal yang sederhana, tidak senang pada masalah berbelit-belit”.

Keberadaan guru tidaklah dapat dipisahkan selama murid membutuhkan, murid hanya mampu melakukan pekerjaan dengan baik apabila perhatian guru tinggi. Demikian sebaliknya belajar murid tidak efektif jika guru merasa bertanggung jawab memberikan pendidikan kepada mereka. Loyalitas guru untuk memberikan pengajaran terbaik akan mengangkat derajat semangat murid, tidak sebatas itu, sikap positif murid muncul bilamana guru berperan aktif mengolah potensi baik murid maupun guru serta lingkungan belajar yang nyaman.

Pembelajaran murid tunagrahita di kelas memiliki kebiasaan tersendiri yang dilakukan oleh guru kelas. Cara-cara yang bisa mengambarkan keikutsertaan murid terlibat langsung dan tidak langsung. Langsung melibatkan murid antara lain melakukan”menggosok giri sendiri” dengan menyediakan alat peraga. Sedangkan secara tidak langsung guru memperlihatkan contoh tata cara menggosok gigi yang baik dan benar di depan mereka.

Pada 26 Desember 2012. Peneliti masuk dalam kelas I pukul 08.00 wita sampai pukul 10.00 wita ikut mengamati langsung proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam mengajarnya. Adapun proses wawancara dilakukan antara lain;

“Bu’, saya senang apa yang dilakukan ibu ketika ada salah seorang murid yang mengganggu temannya. Saat itu pula ibu menarik dia? Anak dengan gampang mengikuti larangan itu! Kapan waktu yang tepat untuk mencegah dan kata-kata apa yang perlu disampaikan sama murid agar mereka sadar apa yang dilakukan kurang bagus dan dapat mengganggu temannya yang sedang belajar. Ibu tadi itu, anak memang lakukan beberapa kali, saya selalu perhatikan terus! Bahkan saya sempat menegur? Namun tidak diperhatikan, dan saya pikir langsung aja ia tarik dari kursi temannya. “Tidak boleh ganggu teman na’, mungkin kamu lihat dan dengar sendiri apa yang pernah ibu lakukan. Ya bu, Pertama membantu dia apabila lagi malas, mengajak ia belajar bersama-sama, disamping belajar kita dapat juga sebagai penghibur atau temannya.

Unsur-unsur apa saja yang perlu diperhatikan selain tema? Banyak, seperti; pendekatan kita kepada murid; berdasarkan kesulitan yang murid hadapi, cara kita menyederhanakan tema; berusaha memberikan tema yang mudah dan tidak menyulitkan mereka banyak berpikir. Seperti; merawat diri sendiri, alat peraga; yang sering digunakan guru-guru disini hanya menggambar benda dipapan lalu ibu menjelaskan kembali.

Manfaatnya ibu? Apakah kelebihan ketika kita memenuhi unsur itu bu’. Minimal anak bisa lebih mandiri di rumah dan melalui cara-cara kita di kelas memperkenalkan tata cara merawat diri. Apakah dipertemuan berikutnya temanya sama, ya jelas tidak! Tetapi mempunyai persamaan pendekatan yang kita gunakan. Seperti apa?

“Memperkenalkan tema sesuai kebutuhan dan pekerjaan dalam kegiatan mereka mestinya hal-hal yang prifat. Menggosok gigi salah satu bagian penting dan mudah mereka temukan baik dilingkungan keluarga atau mereka sendiri yang melakukan. Sehingga tidak sulit bagi mereka untuk diingat kembali, serta bisa menyenangkan diketahui lebih dalam”.

Pendekatan kita kepada murid; berdasarkan kesulitan yang murid hadapi, cara kita menyederhanakan tema; berusaha memberikan tema yang mudah dan tidak menyulitkan mereka banyak berpikir. Seperti; merawat diri sendiri, alat peraga; yang sering digunakan guru-guru disini hanya menggambar benda dipapan lalu ibu menjelaskan kembali.

Masalah yang dihadapi murid punya kecenderungan atau kekurangan masing-masing, karena mereka lahir dari lingkungan yang dinamis. Tipe-tipe kelainan membawa motif tertentu dari benturan lingkungan mereka terhadap kepribadian yang serba sensitif. Potensi kesalahan dalam bertindak lebih besar jika tidak banyak diperhatikan oleh guru melalui pendekatan yang efektif. Pada 23 Desember 2012 peneliti datang jam 09.00 wita ke sekolah SDLB-C YPPLB Makassar. Salah seorang guru kelas B.A memberikan keterangan, berikut wawancaranya antara lain;

“Bagaimana bu mariam belajar di kelas? Mariam mau ji menulis sendiri..tetapi membaca perlu dibantu? Bantuan seperti apa bu? Menyediakan alat bantu baik gambar maupun barang? Contohnya: buku, tas, meja, baju, celana dan sebagainya…selain itu apa bu? Aural pada motorik halusnya…bagaimana ibu tahu? Saat ia membaca sebagian huruf tidak disebutkan, misalnya;

Buku…tetapi di baca ku (kurang)

Tas…tetapi di baca taaas (dobel)

Meja di baca Mja dan (kurang) sebagainya.

Seperti mariam ini, apa tugas dapat mereka kerjakan sendiri? Jika menulis anak ini masih ada kemauan menulis… sekalipun terlambat, jika ibu memberikan tugas rumah! Bagaimana? Kadang ia kerjakan dan kadang ia tidak kerjakan juga. Saat-saat anak-anak malas, bosan atau lari-lari dalam kelas, bagaimana cara menanganinya? Apakah guru sering memberikan bantuan sekalipun siswa mampu melakukan sendiri? “Tidak”, kita hanya melakukan apabila anak itu membutuhkannya”.

Pendekatan yang sering digunakan dalam menyelesaikan masalah belajar yaitu pendekatan individual. Metode pendekatan tersebut, telah banyak dilakukan guru-guru untuk mengurangi kesalahan murid selama belajar. Apakah guru membantu menulis, menghitung atau membaca sebagai respon masalah yang murid hadapi. Tetapi pendekatan hanya bisa dilakukan jika murid-murid bermasalah dalam belajar, misalnya masalah jenuh, lebih banyak bermain, tidak mau menulis, tidak mau membaca dan sebagainya.

Disamping pendekatan yang akurat dilaksanakan guru, media bisa mengatur proses belajar mengajar. Maka media akan lebih mempengaruhi dinamika efektifitas suasana belajar murid tunagrahita terutama yang menyangkut keterampilan. Dengan Alat peraga murid dapat mengamati, merasakan dan mempraktekan langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang dibahasakan guru. Mengantarkan murid dalam suatu hal yang bersifat objektif atau nyata dan atau konkrit sehingga mereka mampu membedakan baik warna, bentuk, rasa, dan sebagainya. Makassar 4 Desember 2012, penelitian wawancara dilakukan kepada ibu R guru kelas II di SDLB-C YPPLB Makassar. Pada pukul 08.12 wita peneliti hadir di sekolah dan guru sudah mulai melakukan kegiatan belajar mengajar. Tema “Merawat Diri”.

Peneliti masuk mengikuti dari awal sampai akhir pembelajaran…mengamati kegiatan belajar langsung di kelas. Mengambil tempat duduk yang dianggap tidak mengganggu rutinitas guru dan murid. Dalam kelas saya sebagai peneliti tidak mau ketinggalan informasi langsung maupun tidak langsung yang berhubungan dengan aktifitas guru dan murid di kelas. Maaf bu…..kenapa ded? Saya kebetulan hari ini di kelas II jadwal penelitian untuk pengumpulan data informasi melalui wawancara….apa ada waktu sebentar? Ia, langsung saja. Terima kasih..

“Untuk anak-anak kelas II bagaimana kecenderungan belajar di kelas? Macam-macam,,, karena mereka ini, ada yang sudah pintar menulis, ada yang belum mampu menulis artinya masih membutuhkan bantuan dari guru, ada juga yang pasif, masing-masing mereka miliki keterbelakangan yang berbeda. Berarti cara pendekatan yang dilakukan ibu berbeda? Ia, kalau anak yang sudah pintar menulis hanya diberikan berupa kalimat ajakan atau kalimat perintah, misalnya ayo menulis atau tulis di bukunya nak? Yang belum mampu menulis; guru yang menuliskan kemudian dibacakan.

Bu saya lihat tadi ketika mengajar, menggunakan kata nak? Itu hanya kebiasaan saja.

Bu….saya lihat…tidak ada media khusus untuk membantu ibu dalam mengajar ya? Ia. Dengan mininya media? Yang sering kita gunakan “ menggambar di papan” dan menggambar di buku mereka masing-masing. Terima kasi bu…atas waktunya.. sama”.

Belajar adalah kegiatan murid yang dilakukan bersama guru baik di kelas maupun di luar kelas. Rangsangan guru akan menurunkan kebiasaan negatif yang membuat mereka terbebani sehingga tindakan guru yang selalu mendorong perilaku positif murid bisa dilakukan. Pendekatan tentu sangat membantu murid mendapatkan kesenangan dalam belajar, menghidupkan kegairahan mereka untuk tetap belajar. Partisipasi guru tentang belajar murid selalu mengantungkan pada tingkat kebutuhan murid artinya kesulitan murid tidak sama antara satu sama lain; kesulitan menulis guru membantu menulis, menghitung guru membantu menghitung dengan menggunakan media yang dianggap cocok dan tepat bagi murid.

Kebetahan murid tunagrahita mempunyai waktu yang cukup singkat, pengaturan jam belajar di dalam kelas dengan skor efektif bagi murid hanya 15 menit. Setelahnya guru lebih banyak memberikan proses pembelajaran terbuka. Artinya tidak sebagaimana dilakukan sebelumnya, lebih memperhatikan proses dinamika sosial atau pengaturan kebiasaan-kebiasaanya. Memberikan kebebasan murid belajar berhubungan kepada sesama teman kelas dan hubungan dengan guru melalui pembinaan dari perilaku dan tutur kata. Kesabaran memiliki ambang batas, maka yang dibutuhkan toleransi dalam memberikan pilihan untuk berbuat sesuai etika agama. Makassar 8 Desember 2012 pada pukul 08.00 wita di sekolah dasar luar biasa YPPLB Makassar peneliti melakukan kunjungan langsung guna mengumpulkan data-data dari guru kelas yang di pimpin ibu R selaku guru kelas II. Data itu dilakukan wawancara langsung oleh peneliti dengan menggunakan Tanya jawab terbuka dan tidak teratur berikut kutipan wawancara;

Bu….semakin lama anak di kelas saya lihat mereka tidak belajar ya? Ada yang jalan terus dari meja ke meja, duduk diam tidak menulis. Apakah efektifitas belajar mereka berpengaruh pada waktu yang terlalu cepat atau cukup lama. Tentu! Maksudnya! Mereka ini minatnya rendah, cepat bosan sekalipun menarik. Waktunya belajarnya biar sedikit, tetapi efektif itu yang perlu diperhatikan.

Secara khusus waktu belajar dari jam berapa? Sampai jam berapa bu? Anak-anak ini merasa nyaman atau aktif dalam belajar? Yang sering kita lakukan disini dari jam 8 sampai jam 9.30 wita. Perhatian mereka berapa menit menurut ibu yang selama ini bu perhatikan? Tergantung media apa kita gunakan,…metode juga disesuaikan. Terima kasih banyak bu………

Mereka ini minatnya rendah, cepat bosan sekalipun menarik. Waktunya belajarnya biar sedikit, tetapi efektif itu yang perlu diperhatikan. Yang sering kita lakukan disini dari jam 8 sampai jam 9.30 wita. Tergantung media apa kita gunakan,…metode juga disesuaikan.

Pengaruh ekternal di bidang pendidikan semakin jelas antara lain kedudukan dan kemampuan guru untuk terlibat langsung dalam belajar murid. Hal senada seperti diungkapkan dari seorang praktikum sekali guru kelas III B.A di sekolah SDLB-C YPPLB Makassar sebagai berikut:

Bila anak-anak belajar, seperti apa ibu memberikan pendampingan? Ibu membantu mereka dengan cara mendekati individu itu, menulis dan menghitung bersama-sama dengan murid. Bagaimanakah penyambutan anak dalam menerima ibu, ketika mendampatkan bantuan? Dibandingkan sebelum ibu membantunya! Mereka merasa senang dan ada dorongan belajarnya. Apakah tindakan yang dapat dilihat dan dinilai dari anak? Ada, misalnya mereka mau mendengar dan mengikuti ibu..sebelumnya mereka lebih banyak bermain.

Guru membantu mereka dengan cara mendekati individu itu, menulis dan menghitung bersama-sama dengan murid. Mereka merasa senang dan ada dorongan belajarnya. Misalnya mereka mau mendengar dan mengikuti ibu..sebelumnya mereka lebih banyak bermain.

Problem besar menghadapi murid yaitu ketika mereka melakukan tindakan yang dapat mengganggu temannya. Perilaku demikian dianggap keluar dari norma-norma efektifitas suasana belajar. Kegaduhan akan terjadi bilamana guru tidak bisa memecahkan atau mengendalikan kondisi tersebut secara normal. Memberikan peluang murid tunagrahita melakukan kesalahan berarti guru membiarkan mereka tetap melakukan kesalahan. Adapun sikap guru dalam mengatasi murid yang cenderung agresif dan mengganggu teman sebagaimana keterangan dari salah seorang guru kelas I ibu J antara lain sebagai berikut :

Interaksi yang dilakukan sebagaimana kita lihat dan dengar, misalnya Ade kasih turun kakinya di kursi, kalau ia tidak perhatikan guru langsung dekati, Ade tolong kakinya kasih turun. Artinya dengan kalimat sederhana dan pendekatan yang baik guru dapat menarik perhatian murid.Biasa kita panggil mereka nak! Jika temanya tentang bermain kita juga ikut bermain, sambil menjelaskan permainan yang kita mainin. Jadi guru melakukan sesuatu dengan cara kita menyapa mereka, menjelaskan, memberikan tugas pokoknya.

Dengan demikian komunikasi yang baik memiliki hubungan yang kuat terhadap proses membangun semangat belajar mereka dalam kelas. Hal ini sering dilakukan guru dalam pembelajaran untuk mengatur murid.

Dampak positif dan negatif setiap perbuatan yang guru lakukan itu hal perlu diperhatikan. Dampak positif yaitu murid merasa diperhatikan dengan adanya guru terus menerus disampingnya, menghilangkan ketegangan sosial apabila dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah ia selalu diasingkan, belajarnya dapat di kontrol dan mudah di evaluasi hasil belajar. Sedangkan dampak negatif antara lain adanya kecenderungan murid ingin selalu di manja dan di bantu ketika mengerjakan tugasnya, mempengaruhi sikap kemandirian dalam berpikir, bekerja dan bertindak dan sulit beradaptasi dengan lingkungan baru karena orang lama dianggap menyenangkan bagi murid. Apabila guru banyak melakukan pendampingan terus menerus ada dua hal yang menjadi indikatof sebagai dampak tindakan tersebut. Dampak positif dan dampak negatif. Positif untuk kelas I, II dan III memiliki nilai yang cukup besar, sebab mereka perlu mendapatkan bimbingan dan pelatihan khusus. Artinya satu guru seharusnya satu murid dalam kelas dasar semacam ini. Sedangkan dampak negatif yaitu ketika guru menganggap murid tidak bisa berbuat sesuatu hal dan harus terus dibantu tanpa memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan secara mandiri.

Guru dapat menerapkan pembelajaran dengan efektif jika memiliki seribu satu metode. Keterampilan mengajar akan selalu berhubungan dengan kemampuan guru memperkenalkan cara yang tepat. Guru yang mempunyai kreativitas berbeda dengan guru yang kurang punya kereativitas. Kreativitas yang dimaksud adalah masalah metode mengajar untuk menyelesaikan masalah-masalah yang menghambat kualitas belajar murid. salah satunya antara lain yang berhubungan dengan kemauan belajar.

1. **Pembahasan**

Tugas guru sangatlah besar dalam memberikan pendidikan dan mengolah masalah yang dihadapi murid tunagrahita ringan untuk mencapai pembelajaran secara maksimal. Dinamika kelas melalui kegiatan yang dilakukan guru selaku pengelolah lingkungan belajar murid perlu terjaga suplemen dalam mengerakan suasana pasif menjadi betul-betul aktif secara reaksioner. Maka masalah murid guru harus mampu mengendalikan dengan cara-cara yang tepat.

Untuk mewujudkan minat belajar, pendidik atau pengajar sebaiknya menguasai berbagai keterampilan mengajar yang efektif dan efesien dalam mencapai tujuanya serta memahami secara keseluruhan materi yang ingin disampaikan sehingga betul-betul tujuan intruksional dapat tercapai. Penguasaan keterampilan mengajar meliputi: keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, dan keterampilan menjelaskan.

Apabila proses pembelajaran disampaikan kepada individu atau kelompok murid tunagrahita, maka pelaksaannya didasarkan atas usaha untuk mengubah sifat pasif menjadi sifat aktif. Tetapi apabila murid tunagrahita berada di tengah-tengah kelompok belajar, para guru harus memberikan bantuan dan pendampingan tanpa harus menekan kebebasan mereka. Mengajak murid tunagrahita untuk berinteraksi dan bergaul antara sesamanya, sehingga mereka memungkinkan berada pada kelompok sosial. tujuannya dalam rangka mengurangi rasa phobia sama orang lain. Sebagaimana mereka digoncang oleh lingkungan masyarakat dan keluarga, maka guru memberikan bimbingan dan perhatian secara khusus dalam hal perkembangan emosional.

Murid tunagrahita yang melakukan aktivitas belajar sebaiknya mendapatkan bimbingan dan pelatihan khusus yang sesuai kemampuannya,yang bisa member dorongan belajar di kelas atau disekolah. Karena itu guru harus memiliki tanggung jawab tentang proses efektifas belajar murid. Fenomena ini sesuai dengan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti dilapangan.

Pendekatan guru harus selalu sering berulang-ulang hampir tiap hari, misalnya bernyanyi, seharusnya guru mempunyai banyak pengalaman yang bersifat inovasi dan kreatif dalam mengelolah situasi belajar. Memberikan pengalaman baru yang mendukung perubahan, karena perubahan berawal dari proses belajar yang baik dan benar. Pendekatan yang salah akan mengundang stres dan kejenuhan diri murid, misalnya; memukul murid ketika mereka melakukan kesalahan kecil, memalukan mereka di depan teman-temannya atu banyak sekali melibatkan diri dalam belajar murid, sehingga murid merasa aman, tidak mau mengerjakan sendiri dan sebagainya.

Komunikasi yang baik adalah interaksi yang diciptakan oleh guru sendiri lewat proses berpikir sederhana dan menyeluruh. Murid yang melakukan belajar mestinya akibat guru membangun hubungan bimbingan dan latihan yang sesuai, yang bisa memberikan minat murid untuk belajar di sekolah. Karena itu guru harus bertanggung jawab dalam mendampingi murid-murid yang dianggap mendapatkan bimbingan dan pelatihan khusus. Sehingga guru mampu menimbulkan proses belajar mengajar yang baik dan benar. Fenomena ini sesuai dengan hasil pengamatan dan wawancara peneliti selama penelitian berlangsung di SDLB-C YPPLB Makassar.